

## BAB III

### KERANGKA TEORI

#### A. Peran Agama dan Budaya Dalam Menciptakan Keharmonisan

Agama, dalam perspektif sosiologis menurut Casram, memiliki peran dan fungsi ganda, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Maksudnya adalah, peran agama secara konstruktif akan membuat ikatan agama menjadi lebih ketat, bahkan sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. Maka karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat akan hidup dalam kerukunan dan kedamaian yang utuh dan bersatu. Sebaliknya, secara destruktif, agama juga mempunyai kekuatan merusak, memporak-porandakan persatuan dan bahkan dapat memutus ikatan tali persatuan. Hal tersebut menjadikan suatu konflik yang berlatar belakang agama sulit diprediksi kesudahannya.

Terlepas dari fungsi ganda di atas, setiap manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat multi agama pasti mendambakan suasana damai dan rukun. Kehidupan sosial masyarakat yang terbentuk atas dasar multikultural dan memiliki semangat hidup damai dalam kemajemukan akan menjadi mungkin apabila semua masyarakat mampu mengakomodasi perbedaan dan keragaman tersebut, sehingga toleransi agama menjadi sebuah keniscayaan sebagai upaya untuk menjamin stabilitas sosial dari tuntutan ideologis ini. Kehidupan sosial dan agama hendaknya tidak tersisih satu sama lain dan musti terintegrasi ke dalam satu kesatuan yang utuh.

Di dalam masyarakat Desa Manunggal yang hidup saling berkesinambungan peran agama menunjukkan bahwa peran agama memiliki tujuan yang sama. Yaitu, untuk menjaga nilai-nilai toleransi, mengajarkan masyarakat untuk saling membantu tanpa adanya deskriminasi, mengajarkan masyarakat untuk saling terbuka akan masalah yang dihadapi untuk mencegah konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat yang berhubungan dengan agama, menjaga tindakan-tindakan yang baik seperti sopan dan santun untuk menjaga keharmonisan yang ada di dalam masyarakat Islam dan Kristen di Desa Manunggal ini.

Harmonisasi juga tercermin dalam keberagaman agama di masyarakat Desa Manunggal meskipun di dalam satu lingkungan ada penganut agama yang berbeda, mereka tetap hidup harmonis dan damai berkat adat dan budaya yang ada di Desa Mnaunggal ini. Dalam masyarakat Pluralistik, masyarakat Islam dan Kristen di Desa Manunggal mampu bersikap toleran dan hidup dalam keberagaman yang baik.

Agama sangat baik sekali dalam hal pembinaan masyarakat untuk menuju pada kesejahteraan dan sekaligus nurani masyarakat itu sendiri. Salah satu alasan mengapa demikian adalah: *Pertama*, agama mengajarkan nilai-nilai yang benar dan baik bagi umatnya. Agama memoles umatnya untuk menjadi individu-individu yang baik dan menjauhkannya dari segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agamanya. *Kedua*, agama mengajarkan cara-cara untuk memperoleh tempat yang indah di akhirat nanti sebagai tujuan akhir kehidupan. Cara-cara ini berintikan pada pelaksanaan ajaran agama masing-masing dengan sungguh-sungguh. Orang yang melaksanakan dengan baik akan memperoleh tempat yang bernama surga, sedangkan orang yang tidak melaksanakannya akan memperoleh tempat yang berkebalikan dengan surga, yaitu neraka. *Ketiga*, agama yang berfokus pada ajaran cinta kasih mengajak umatnya untuk mengasihi sesamanya sehingga antarsesama dapat saling menghargai dan saling tolong-menolong melalui institusi masing-masing yang biasanya diekspresikan dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, pernyataan ini dapat ditegaskan dengan turunnya ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan keberagamaan.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ  
 بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali

<sup>29</sup> Jamal A. Badawi, *Hubungan Antaragama: Sebuah Perspektif Islam dalam Franz Magnis Suseno, et.al., Memahami Hubungan Antaragama, terj. Burhanudin Dzikri* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), Hlm 155-156.

yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Q.S Al- Baqarah 256.<sup>30</sup>

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقْتُلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا  
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil” QS. Al-Mumtahanah 60: 8

Agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia, keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya. Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama, bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial. Dapat juga dikatakan bahwa harmonisasi merupakan keteraturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat. Sementara itu, menegaskan bahwa keteraturan sosial adalah suatu keadaan di mana hubungan-hubungan sosial berlangsung secara selaras, serasi dan harmonis menurut nilai-nilai dan norma-norma agama yang berlaku.<sup>31</sup>

Terlepas dari peran agama yang mampu menciptakan harmonisasi di dalam masyarakat Desa Manunggal, pentingnya peran kehadiran budaya yang berupa system kekerabatan menjadi jembatan membangun masyarakat yang harmonis dan damai dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Di dalam masyarakat Desa Manunggal mereka memegang adat istiadat orang batak yang biasanya dinamai dengan *Rakut Sitelu*.

Dengan demikian kebudayaan juga berfungsi mengatur agar masyarakat Desa Manunggal memahami bagaimana manusia harus bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat, sehingga segala ketentuan di dalam masyarakat diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada lingkungan tersebut. Masyarakat pun diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, agar semua dapat berjalan sesuai dengan

<sup>30</sup> Dalil Tentang Toleransi dalam Agama Islam pada Ayat-Ayat Al Quran (tirto.id) di akses pada 22 Juni 2024 pukul 14.00 WIB.

<sup>31</sup> Dedi kurnia syah, Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama Dan Kebudayaan Indonesia, *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, Volume 13, No: 2, Hlm. 130.

Lembaga sosial. Untuk mencapai tujuan tertentu untuk masyarakat menganggapnya pent ruang sosial antara masing-masing pemeluknya. Ruae tegangan, saling memandang sinis, dan penuh kecurigaan. Sehingga lintas budaya tidak hanya memahami bahwa kita berbeda, kemudian selesai. Tetapi, lebih mengkaji tentang bagaiman kita menerima perbedaan sebagai bagian dari jati diri bangsa. Lintas budaya juga tidak hanya membahas tentang pembeda budaya ritualistis, contohnya lintas agama, ras, suku, dan adat istiadat, tetapi juga memahami perbedaan pemikiran, ideologi, sikap, serta pandangan hidup majemuk.

<sup>32</sup>

Dalam pandangan Clifford Geertz agama merupakan suatu sistem yang dimana simbol-simbol yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Simbol-simbol tersebut tentunya memiliki makna yang akan diwujudkan kedalam bentuk ekspresi realita pada kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, Geertz lebih menekankan pada budaya dari dimensi agama. Dalam hal ini agama dianggap sebagai bagian dari budaya. Sehingga dalam kenyataannya, simbol-simbol itu memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Islam terkhusus yang bersuku Jawa.

Agama dan budaya terkadang sulit dibedakan dalam bentuk pelaksanaannya. Agama sering kali mempengaruhi pemeluknya dalam bersikap maupun bertindak laku bahkan pola pikir untuk menyelesaikan masalah yang kadang-kadang kurang melihat budaya-budaya masyarakat yang ada.<sup>33</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, hubungan agama dan budaya seperti suatu darah kental, bahkan sebagian masyarakat yang beragama dalam mengimplementasikan suatu kehidupan dengan cara membudaya, tidak pernah lepas dari suatu agama. Rahmat Subaya Menegaskan bahwa ajaran kepercayaan yang ada di suatu budaya dapat disebut sebagai agama. Kemudian ajaran kepercayaan yang ditimbulkan oleh suatu budaya tidak bertentangan dalam suatu prinsip beragama.<sup>34</sup>

Agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda, namun saling berhubungan. Agama merupakan cipta Tuhan, sedangkan budaya kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun sebagai cipta manusia. Dalam konteks kehidupan sehari-hari agama selalu dikaitkan dengan kebudayaan, sehingga tak jarang masyarakat

---

<sup>32</sup> Dedi kurnia syah, Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama Dan Kebudayaan Indonesia, *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, Volume 13, No: 2, Hlm. 130.

<sup>33</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. (Yogyakarta: Kasinius: 1992), Hlm 54.

<sup>34</sup> Jacobus ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm 15.

keliru menempatkan posisi agama dan budaya.<sup>35</sup>

Begitu juga yang telah disampaikan oleh Bapak Pendeta Sardo, agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda. Agama adalah hal yang utama, hal yang mutlak untuk setiap orang. Maka dari itu agama tidak bisa di campurkan dengan budaya. Dikatakan juga dalam islam, “Agamamu ada padamu dan agamaku ada padaku” hal ini dijelaskan agar agama seseorang mempunyai kekuatan mutlak pada dirinya. Jika dilihat dari aspek budaya, tentunya budaya juga berpengaruh penting untuk sebuah keharmonisan dan keselarasan di dalam masyarakat. Menurut bapak sardo budaya tercipta dari pra karsa manusia yang kemudian diyakini mampu membawa keberkahan di dalamnya. Namun, tidak ada budaya yang tercipta dari suatu agama walaupun agama dan budaya memiliki keterkaitan erat untuk keberlangsungan umat manusia. Sebagai bahan pertimbangan, pendeta sardo memberi contoh bahwa yang tercipta dari budaya yaitu suku. Orang yang bersuku batak bukan harus orang yang menganut agama kristen, begitu juga sebaliknya orang yang memiliki suku jawa bukan hanya orang islam saja. Maka dari itu perlu pengaruh penting budaya hanya untuk menjembatani jalannya suatu kesakralan yang ada pada budaya masing-masing.<sup>36</sup>

Hubungan agama dan kebudayaan merupakan dua unsur yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama sendiri mempunyai nilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama tidak pernah sebaliknya.<sup>37</sup>

Sebagian kelompok yang tidak setuju dengan pandangan bahwa agama itu kebudayaan adalah bahwa agama bukan berasal dari manusia tetapi datang dari Tuhan dan sesuatu yang datang dari Tuhan tentu tidak dapat disebut kebudayaan. Kemudian, sementara orang yang menyatakan bahwa agama adalah kebudayaan karena praktik agama tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Memang wahyu yang menjadi sandaran fundamental agama itu datang dari Tuhan, akan tetapi realisasinya dalam kehidupan

---

<sup>35</sup> Dr. H. Indra, M.A. *Mengenal Aliran Kepercayaan di Indonesia*. (Yogyakarta: Atap Buku Yogyakarta, 2017). Hlm. 36.

<sup>36</sup> Artikel, *Agama dan Budaya haruskah Bertikai?*, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addari Padang Sidempuan. Diakses pada Selasa, 02 Juli 2024 pukul 09. 06 WIB.

<sup>37</sup> Wawancara Tokoh Agama Pendeta Sardo pada hari Kamis, 16 Mei 2024 pada pukul 14.12.

adalah persoalan manusia dan sepenuhnya tergantung pada kapasitas diri manusia sendiri, baik dalam hal kesanggupan pemikiran intelektual untuk memahaminya, maupun kesanggupan dirinya untuk menjalankannya dalam kehidupan.

Maka menurut pandangan ini realisasi dan aktualisasi agama sesungguhnya telah memasuki wilayah kebudayaan, sehingga agama mau tidak mau menjadi bagian dari kebudayaan. Agama sesungguhnya untuk manusia dan keberadaan agama dalam praktik hidup sepenuhnya berdasar pada kapasitas diri manusia, bukan sebaliknya manusia untuk agama. Oleh karena itu agama untuk manusia, maka agama pada hakikatnya menerima adanya pluralitas dalam memahami dan menjalankan ajarannya. Jika agama untuk manusia, maka agama sesungguhnya telah memasuki wilayah kebudayaan dan menyejarah menjadi kebudayaan dan sejarah agama adalah sejarah kebudayaan agama yang menggambarkan dan menerangkan bagaimana terjadi proses pemikiran, pemahaman dan isi kesadaran manusia tentang wahyu, doktrin dan ajaran agama, yang kemudian dipraktikkan dalam realitas kehidupan manusia dan dalam sejarah perkembangan agama itu, sehingga agama yang menyejarah telah sepenuhnya menjadi wilayah kebudayaan, karena tanpa menjadi kebudayaan, maka sesungguhnya sejarah agama-agama itu tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah dituliskan.

Desa Maunggal yang letaknya di Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, adalah sebuah desa yang memiliki komunitas Islam dan Kristen yang hidup berdampingan. Dalam konteks ini, harmonisasi antar agama dan budaya menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana damai dan toleransi di antara masyarakat. Harmonisasi ini tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi juga melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, sosial, dan budaya.<sup>38</sup>

Kerukunan umat Islam dan Kristen di Desa Manunggal, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang merupakan contoh kerukunan umat beragama. Meski warga Desa Manunggal memiliki karakteristik yang kompleks seperti agama, suku, budaya, dan adat istiadat yang berbeda-beda, namun mereka tetap hidup rukun dan bekerjasama. Warga desa Manunggal bergotong royong menjaga kerukunan dan menghormati perbedaan agama. Program pemerintah desa juga berkontribusi terhadap

---

<sup>38</sup> Rivaldy Hermansyah, Fani Putri Amalia dkk. *Peran Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan di Lingkungan Masyarakat*. (Tangerang:Madza Media, 2022). Hlm: 33.

peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dana desa yang dialokasikan untuk pengembangan dan peningkatan masyarakat juga membantu meningkatkan taraf hidup warga. Antusiasme untuk mengikuti program pemberdayaan masyarakat sangat tinggi dan sektor perekonomian mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Tercapainya kerukunan antar umat beragama dalam suatu wilayah merupakan hal yang harus dilakukan oleh umat beragama dalam rangka menciptakan dan menanamkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan meskipun berbeda agama, suku, suku, dan ras. Namun kerukunan di sini bukan soal mengintegrasikan keyakinan beragama menjadi satu kesatuan. Pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan dan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya aspek sosial dan akhlak yang baik menjadi landasan ajaran terpenting dalam agama dan masyarakat.<sup>79</sup>

Sebenarnya kerukunan dapat diartikan sebagai sebuah harmonisasi yang didalamnya tercipta suatu kondisi atau proses yang beragam. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.<sup>39</sup>

Dalam hal ini tokoh agama Islam yaitu Ustadz Irfan Dwi Syahputra, menegaskan bahwa kerukunan bukan hanya untuk memperoleh sikap saling menghormati atau menghagai saja. Tetapi juga dapat membentuk suatu kedamaian yang terwujud di dalam kehidupan umat beragama. Dalam konteks penerapan, sebetulnya kerukunan umat beragama sudah ada sejak 14 abad silam, rasulullah sendiri telah telah secara konkrit menerapkan keterkaitan moderasi dalam beragama dalam kehidupan masyarakat di kota madinah pada saat itu. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya Qur'an Surah Al-Mumtahanah: 8.



لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

<sup>39</sup> Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag. *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar Umat Beragama*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung). Hlm: 93.

Kemudian disusul oleh istilah “*ummatan wasathan*” untuk menggambarkan bagaimana agama itu sebenarnya. Hal ini diperjelas dalam Al- Qur'an Surah Al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ نَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Karena pada intinya yang di harapkan dari moderasi beragama itu adalah bagaimana setiap ummat beragama tidak ekstrim dalam beragama, umat yang mudah menyalahkan, mengkafirkan, bahkan memerangi kelompok-kelompok yang tidak sejalan dengan agamanya. Dan umat beragama juga tidak bersikap liberal dalam beragama sehingga membolehkan semuanya, menggampangkan semuanya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang berbau agama. Dan inilah urgensi dari penerapan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Dan yang menjadi catatan penting dari moderasi beragama khususnya islam bahwa ia baik untuk di terapkan dalam kehidupan sosial masyarakat, selagi tidak ada penyimpangan dalam hal akidah, karena sejatinya tidak ada "tawar menawar" dalam urusan akidah didalam islam.<sup>40</sup>

Beberepa faktor terjadi Harmonisasi Islam dan Kristen di Desa manunggal. Hubungan keluarga dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan, yaitu suatu bentuk kesatuan sosial yang dicirikan oleh ikatan emosional yang kuat, pengetahuan bersama, tradisi bersama, dan biasanya oleh keturunan atau ikatan darah dan tempat tinggal yang

<sup>40</sup> Wawancara Tokoh Agama Islam Yaitu Ustadz Irfan Dwi Syahputra. Pada Hari Jumat, 21 Juni 2024 pukul 18. 23 WIB.

sama. Sementara itu, keluarga telah menjadi institusi sosial yang dicirikan oleh ikatan eksternal dan internal. Lembaga keluarga ini biasanya menjembatani hubungan sosial antara warga dan kelompok masyarakat. Ikatan keluarga ini juga dialami oleh orang Desa yang memiliki hubungan kekeluargaan berdasarkan garis keturunan. Keturunan ini merupakan salah satu faktor dalam menciptakan kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat Desa Manunggal. Akan tetapi, hubungan keluarga tidak hanya diukur dari garis keturunan, ada banyak hal dalam masyarakat yang dapat mempererat hubungan keluarga.<sup>41</sup>

Tindakan toleransi oleh masyarakat Desa Manunggal tidak ada paksaan atau tekanan dari orang lain melainkan mereka melakukannya karena telah terbiasa hidup pada masyarakat yang beda agama dan dapat dengan mudah menerima perbedaan tersebut. Berdasarkan data yang telah penulis peroleh bahwa toleransi agama yang terjalin pada masyarakat di Desa Manunggal sudah berjalan cukup baik sehingga dalam kehidupan sehari-hari belum pernah terjadi konflik dan perselisihan yang bernuansa SARA. Mereka terlihat hidup rukun, sebagaimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, perkumpulan- perkumpulan dilakukan secara bersamasama tanpa membedakan suku, ras, status sosial, golongan bahkan agama. Masyarakat Desa Manunggal termasuk masyarakat yang dapat dikatakan warga yang cinta kedamaian, karena penulis tidak pernah melihat adanya konflik dengan warga lain baik itu sesama pemeluk agama ataupun dengan pemeluk agama lain, walaupun sampai ada konflik sejauh ini mereka bisa menyelesaikannya dengan damai.<sup>42</sup>

Kerukunan Masyarakat Beda Agama. Adanya struktur dan fungsi hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas-aktivitas sosial pada masyarakat Desa Manunggal menjadi pendorong terjadinya solidaritas masyarakat beda agama. Peneliti sempat wawancara terkait makna toleransi dalam masyarakat Desa Manunggal. Dalam masyarakat Desa Manunggal menganggap bahwa perbedaan agama hal biasa bahkan dalam satu rumah terdapat banyak agama, ada yang Islam, Kristen bahkan masing masing mempunyai kepercayaan agama lokal. Walaupun berbeda agama kami masih tetap rukun karena leluhur kami sama.

---

<sup>41</sup> Wawancara Tokoh Agama Islam Yaitu Bapak Ariyadi, pada tanggal 19 Juni 2024 Pukul 19. 05 WIB.

<sup>42</sup> Wawancara Tokoh Agama Bapak Sambung Surono, Pada tanggal 15 Juni 2024. Pukul 18.43 WIB.

Penerimaan sosial antar masyarakat beda agama di masyarakat Desa Manunggal yakni pembuatan tempat peribadatan baik itu masjid maupun gereja, bahkan sebagian dari masyarakat Islam pada saat pembuatan gereja datang membantu begitupun sebaliknya ketika salah satu masjid di Desa Manunggal Dusun V Pasar VII dibuat banyak warga non-muslim yang membantu. Besarnya penerimaan sosial warga masyarakat Toraja sehingga setiap orang antusias dalam menghadiri upacara-upacara adat ataupun kegiatan kegiatan sosial, pada saat ada masyarakat yang mengadakan upacara-upacara maka orang-orang tidak perlu lagi diundang untuk hadir, mereka sendiri secara sadar akan datang untuk memeriahkan. Kesetiakawanan sosial pada masyarakat Desa Manunggal antara warga yang berbeda keyakinan disaksikan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat. Biasanya masyarakat tanpa diminta akan datang memberi bantuan.<sup>43</sup>

Selain itu, Ada beberapa cara dalam memandang hubungan keagamaan dan kebudayaan.

*Pertama*, agama memandang budaya sebagai suatu bentuk kearifan. Dalam islam, kebangsaan dan etnisitas yang menjadi titik dari budaya dapat dilihat secara positif sebagai sumber kearifan. Tentunya hal ini juga dipertegas dalam Qur'an surah Al-hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku- suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen yaitu Bapak Palupur, Pada hari senin 01 Juli 2024. Pukul 11. 03 WIB.

*Kedua*, agama melihat budaya sebagai warisan hikmah ketuhanan yang diturunkan lewat nabi-nabi yang pernah di utus oleh Tuhan sepanjang sejarah umat manusia. Sumber ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah yunus ayat 47:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Setiap umat mempunyai rasul. Apabila rasul mereka telah datang (di akhirat kelak), diputuskanlah (oleh Allah) di antara mereka dengan adil, sedangkan mereka tidak dizalimi (sedikit pun).

Dari sinilah sebagian ahli menyatakan bahwa sesungguhnya peninggalan budaya selama bisa dibuktikan dan tak bertentangan dengan ajaran agama yang pasti keberadaannya dan pemahamannya sedikit atau banyak adalah peninggalan nabi. Dengan demikian, bukan saja ia boleh di anut, budaya memiliki tempat absah, kalau tidak malah memiliki tingkat kesakralan tertentu.<sup>44</sup>

## **B. Tantangan dan Hambatan Dalam Upaya Menciptakan Keharmonisan Antar Umat Beragama**

Dalam menciptakan harmonisasi antara masyarakat Islam dan Kristen di desa Manunggal, tokoh agama menghadapi beberapa tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Berikut adalah beberapa aspek yang relevan:

### 1. Perbedaan keyakinan dan tradisi

Perbedaan keyakinan dan tradisi dapat menjadi penghambat bagi tokoh agama dalam menciptakan harmonisasi antara masyarakat Islam dan Kristen di desa Manunggal. Dikarenakan

Perbedaan nilai dan tradisi antara Islam dan Kristen dapat menyebabkan ketegangan. Misalnya, perbedaan dalam ritual ibadah, pandangan tentang kehidupan, dan norma sosial. Dalam hal ini ustadz syahri menjelaskan bahwa ketidak mengertian pada tradisi lain dapat memicu prasangka atau ketegangan dari masyarakat itu sendiri.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Haidar Baghir, *Islam Tuhan Islam Manusia*. (Bandung: Mizan Media Utama). Hlm. 213.

<sup>45</sup> Wawancara Ustadz Syahri, Pada Hari Jumat, 21 Juni 2024 Pukul 18. 23 WIB.

## 2. Perbedaan keyakinan dalam memahami konsep Agama

Tantangan ini muncul ketika ada perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama. Pendeta Robin menyatakan bahwa dalam memahami toleransi secara konteks agama, masyarakat Islam dan Kristen berbeda pandangan mengenai nilai toleransi yang diajarkan. bahkan dalam memahami toleransi biasanya masyarakat lepas kendali dalam mengamalkan nilai toleransi itu sendiri. Contohnya seperti orang Islam mengucapkan selamat natal kepada orang Kristen, di dalam ajaran Islam hukum tersebut telah tertera bahwa tidak boleh mengucapkan kalimat itu kecuali mengatakan “selamat raya”. Menurut Pendeta Robin kata selamat raya bersifat universal jadi itu sah-sah saja untuk dikatakan. Banyak masyarakat yang menjadikan ini sebuah tradisi tanpa melihat hukum dari ajarannya masing-masing.

## 3. Pengaruh Eksternal

Ustadz Irfan Dwi Syahputra menyatakan bahwa perbedaan keyakinan bukan hanya dalam agama saja tetapi juga dalam politik dan polarisasi yang merusak kerukunan sosial dalam masyarakat. Hal ini sering terjadi karena dipicu oleh kurangnya perhatian masyarakat dalam menghadapi isu-isu sensitif dan inilah yang dapat memperkeruh suatu kondisi di dalam suatu masyarakat.<sup>46</sup>

## 4. Fanatisme

Rendahnya Sikap Toleransi Tidak semua orang memiliki sikap toleransi. Rendahnya sikap toleransi muncul akibat dari kurangnya dialog langsung antar-agama, terutama yang menyangkut persoalan teologi yang sensitif. Hal ini terjadi karena beberapa kalangan umat beragama enggan untuk saling mendiskusikan masalah keimanan mereka. Sikap ini juga menimbulkan kecurigaan di antara beberapa pihak yang berbeda agama sehingga dapat menimbulkan konflik.<sup>47</sup>

## 5. Kurangnya Dialog Antar Umat Beragama

Terkadang kurangnya kesempatan untuk berbicara bahkan mengeskpresikan atau berinteraksi antara umat Islam dan umat Kristen dapat menghambat pemahaman dan

---

<sup>46</sup> Wawancara Tokoh Agama Islam Yaitu Ustadz Irfan Dwi Syahputra. Pada Hari Jumat, 21 Juni 2024 pukul 18. 23 WIB.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Sambung Surono Pada Tanggal 20 Juni 2024 Pukul 19.30 WIB

kerjasama di dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh bapak Zulkifli, ia menyatakan bahwa perlu adanya dialog antar agama secara terus menerus untuk menghindari konflik yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri, maka dari itu perlunya masyarakat memperkuat hubungan dan membangun serta saling pengertian.<sup>48</sup>

Selain itu faktor yang dapat menghambat upaya terjadinya harmonisasi dalam masyarakat adalah:

### 1. Perbedaan Nilai dan Norma

Ketika individu-individu yang berasal dari berbagai latar belakang berkumpul dalam satu masyarakat, perbedaan nilai dan norma sering kali menjadi permasalahan. Sebagai contoh, upaya untuk menghormati kebebasan individu dalam hal berpakaian bisa bertentangan dengan nilai-nilai yang mendasari tradisi dan agama mereka. Dalam mengatasi tantangan ini, perlu adanya dialog yang terbuka dan saling pengertian antarindividu agar semua pihak dapat hidup berdampingan secara harmonis.

### 2. Bahasa

Perbedaan bahasa juga menjadi tantangan dalam masyarakat multikultural. Bahasa merupakan sarana utama komunikasi, dan sulit untuk berkomunikasi dengan baik jika tidak memahami bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi masyarakat multikultural untuk belajar bahasa asing, khususnya bahasa yang umum digunakan di wilayah tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa isyarat dapat menjadi alternatif untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki gangguan pendengaran.

### 3. Keadilan Sosial

Ketidakadilan sosial juga merupakan salah satu tantangan utama dalam masyarakat multikultural. Diskriminasi, rasisme, dan prasangka sosial masih sering terjadi terhadap kelompok-kelompok minoritas. Untuk mengatasinya,

---

<sup>48</sup> Wawancara Bapak Zulkifli Pada 23 Juni 2024 Pukul 21.03 WIB

pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk mewujudkan kesetaraan hak dan perlindungan bagi semua warga negara, tanpa memandang suku, agama, atau budaya mereka. Kampanye sosial, legislasi yang adil, dan pembentukan lembaga-lembaga penegak hukum yang independen adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk menangani ketidakadilan sosial.<sup>49</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>49</sup> 4 Tantangan dalam Masyarakat Multikultural: Melangkah Bersama dalam Keanekaragaman - Tambah Pinter Diakses pada 24 Juli 2024 Pukul 10.48 WIB.